

BAB I

PENDAHULUAN

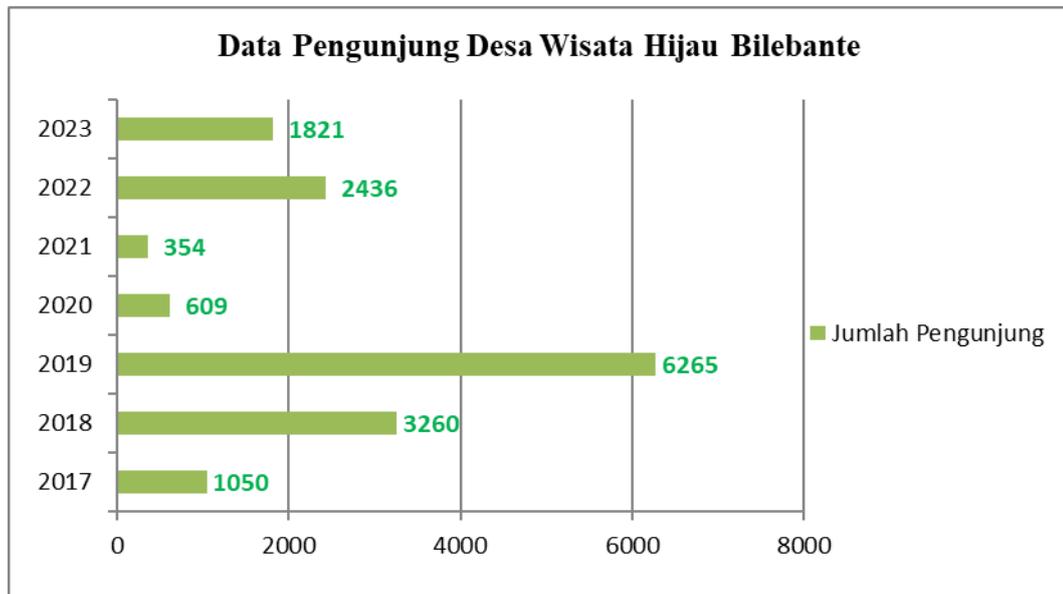
1.1 Latar Belakang Penelitian

Coronavirus Disease 2019(COVID-19) merupakan varian dari virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2)* virus ini dapat menular, tanda- tanda gejala yang di alami seperti adanya gangguan pernapasan, batuk, demam, dan sesak nafas. Pandemi COVID-19 yang masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 ini memiliki pengaruh yang sangat besar pada aspek kehidupan masyarakat Indonesia, antara lain terhambatnya program- program pembangunan nasional, tingginya angka kematian, terjadi penurunan aktivitas atau kegiatan ekonomi publik salah satunya dalam sektor Pariwisata. Seperti yang di katakan oleh Egsa (2021) “Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemi *COVID-19*. Hal ini terlihat dari penurunan yang signifikan dalam jumlah wisatawan lokal dan asing”(Egsaugm, 2021). Penurunan jumlah wisatawan asing maupun lokal ini tentu saja mempengaruhi ekonomi dan perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia. Perkembangan dan pembangunan pariwisata memiliki dampak yang sangat baik dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Perkembangan dan pembangunan pariwisata memberikan peluang bagi peningkatan ekonomi masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya (Mahayu dkk,2020). Dengan adanya keberagaman etnik budaya dan kegiatan sosial yang dimiliki oleh masyarakat lokal ini menjadi daya tarik wisata yang unik dan berbeda di setiap daerah (Richard & Derek dalam Nawangsari, ER dkk, 2021)

Produk dan usaha pariwisata berbasis masyarakat menjadi tren saat ini terutama dengan *landscape* alam pedesaan (Nawangsari, ER & Rahmatin,LS , 2021). Seperti salah satu destinasi pariwisata yang berada di Kabupaten Lombok Tengah, destinasi yang di suguhkan berupa destinasi alam pedesaan. Destinasi pariwisata ini terletak di Desa Wisata Hijau Bilebante. Sebelum adanya pandemi, Desa wisata ini menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang cukup diminati, hal ini terlihat dari tingginya persentase data pengunjung.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Pengunjung Desa Wisata Bilebante



Sumber: Data Pengunjung DWH BiliBante Tahun 2017- 2023 (sd Mei 2023)

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Tengah mempunyai banyak daya tarik pariwisata antara lain, wisata alam, wisata budaya dan wisata olahraga. Lombok Tengah selain terkenal dengan wisata budaya dan wisata olahraganya, juga terkenal dengan wisata alam pedesaannya, pariwisata dengan konsep pedesaan ini terletak di Desa Bilebante kecamatan Pringgarata. Desa Bilebante awalnya dikenal dengan desa debu hal ini dikarenakan desa bilebante merupakan daerah tambang pasir, adanya kegiatan menambang pasir di desa Bilebante ini memunculkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan warga, dampak negatif itu seperti rusaknya lahan-lahan pertanian warga dan alam sekitar, rusaknya infrastruktur jalan akibat dari kendaraan-kendaraan besar pengangkut pasir dan adanya warga desa yang terkena sakit ISPA dan diare akibat debu. Hasil dari kegiatan penambangan ini meninggalkan lobang galian bekas tambang pasir yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga desa. Peresmian Desa Bilebante menjadi Desa Wisata ini masyarakat berharap dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta dapat memelihara kelestarian lingkungan alam. Pada tahun 2016 Desa Bilebante diresmikan menjadi sebuah desa wisata, dalam mengembangkan desa wisata, DWH mengawali dengan

Midya Aulia Nisak, 2023

WELLNESS TOURISM BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI ERA NEW NORMAL (STUDI KASUS PADA DESA WISATA HIJAU BILEBANTE KABUPATEN LOMBOK TENGAH)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengikuti program PIJAR(sapi, jagung, dan rumput laut) dari Gubernur Nusa Tenggara Barat. Pada program ini Desa Bilebante berhasil mengembangkan produk kuliner yang diberi nama tortila yang terbuat dari rumput laut dan jagung. DWH di kelola oleh kelompok sadar wisata yang anggotanya adalah masyarakat desa Bilebante dan pada tahun 2015, Desa Bilebante mendapat kesempatan untuk di bina langsung oleh GIZ (Deutsche Gesellschaft Fur International Zusammenarbeit), Panorama Tours untuk product development, Allianz, GenPI, dan Martha Tilaar untuk menjadi desa wisata. Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan berbagai wisata andalannya yaitu wisata kuliner dengan sajian kuliner khas masyarakat suku Sasak, *Homestay*, *Spa* dan *Facial*, paket Atv, paket bersepeda berkeliling desa, kolam renang, kebun herbal, pasar pancingan, bumi perkemahan dan sentra pelatihan UMKM pengolahan tanaman herbal dan rumput laut.

Pada tahun 2017 Desa Wisata Hijau Bilebante mendapatkan penghargaan dari Kemendes PDTT(Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi) sebagai desa wisata terbaik dalam ajang desa wisata Award 2017. Selain itu pada tahun 2023 Desa Wisata Hijau Bilebante siap mewakili Lombok Tengah untuk Indonesia di kancah dunia dalam program *Best Tourism Village* UNWTO (United National World Tourism Organization) 2023. Terpilihnya Desa Bilebante ini dinilai telah mampu menjalankan roda perekonomian dan pelestarian lingkungan melalui desa wisata. Pandemi covid-19 yang terjadi di tahun 2020 memaksa sektor pariwisata terhenti sementara. Pandemi ini memaksa negara melakukan pembatasan sosial serta pelarangan kunjungan wisatawan antar daerah maupun dari luar negeri, Hal ini membuat sektor pariwisata mati suri. Seluruh negara menetapkan berbagai aturan dalam upaya pencegahan penularan termasuk Pemerintah Indonesia. Berbagai upaya dilakukan dalam kurun waktu satu tahun terakhir demi kembali membangkitkan kondisi seperti sedia kala, baik berupa pencegahan hingga vaksinasi covid-19. Dalam sektor pariwisata pemerintah menerapkan berbagai kebijakan demi bangkitnya pariwisata Indonesia, salah satu program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kemenparekraf yaitu Indonesia Care (Kemenparekraf, 2020). Oleh karena itu pariwisata menjadi peluang serta tantangan di era *new normal* ini. Kreativitas dan kerjasama antar

stakeholders menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali pariwisata. Seperti yang dilakukan oleh para *stakeholders* beserta masyarakat Desa Bilebante untuk menghidupkan kembali Desa Wisata Hijau Bilebante yaitu dengan menerapkan konsep baru seperti konsep *wellness tourism* dalam pengembangan desa wisata di era *new normal* ini. Konsep *wellness tourism* yang di suguhkan oleh Desa Wisata Hijau Bilebante ini berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Bilebante yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama serta makanan tradisional.

Menghadapi kenormalan baru di sektor pariwisata, Kemenparekraf berusaha menciptakan rasa peduli terhadap wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dengan program sertifikasi *CHSE* (*CLEANNESS, HEALTHY, SAFETY* dan *ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY*) di seluruh tempat wisata, penginapan, sarana prasarana pendukung pariwisata maupun *stakeholders* terkait. Sertifikat *CHSE* sudah di miliki oleh Desa Wisata Hijau Bilebante. Dengan adanya sertifikat *CHSE*, konsep *wellness tourism* ini diharapkan mampu menjadi salah satu usaha dan inovasi yang dapat dilakukan untuk memulihkan ekonomi dan membangkitkan kembali sektor pariwisata yang di akibatkan oleh pandemi covid-19. Daya tarik baru ini mampu menjadi andalan dan peluang baru serta dapat berfungsi sebagai katalisator dalam perkembangan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan, selain itu *wellness tourism* ini sangat cocok di terapkan pada era *new normal* saat ini. Ide-ide luar biasa diperlukan untuk mendukung berjalannya era *new normal* dan diperlukan rencana yang adaptif secara strategis yang bertujuan untuk kesejahteraan dan ketahanan jangka panjang dari wisatawan dan sistem pariwisata. Oleh karena itu di era *new normal* atau pasca covid-19 saat ini membutuhkan sistem Pariwisata yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan, atau yang dikenal sebagai "Wellness Tourism", *wellness tourism* ini telah menjadi tren global yang signifikan sebelum pandemi dan semakin relevan di era *new normal*. *Wellness tourism* mencakup perjalanan yang tujuannya adalah meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta memperbaiki kualitas hidup para wisatawan. Destinasi *wellness* biasanya menawarkan beragam fasilitas dan program, seperti *SPA*, meditasi, yoga, aktivitas

fisik, makanan sehat, dan pengobatan alternatif. Pendapat serupa juga di katakan oleh Koeniawaty, *wellness tourism* atau wisata kesehatan adalah salah satu konsep wisata yang bertujuan untuk menjaga kebugaran. Jenis pariwisata ini memiliki potensi untuk berkembang selama masa *new normal* (Koerniawaty & sudjana, 2022). *Wellness tourism* merupakan salah satu wisata khusus yang memadukan antara kesehatan dan pariwisata rekreasi dengan tujuan memungkinkan wisatawan mencapai keseimbangan tubuh, pikiran dan semangat untuk menjaga kesehatan dan mencapai tujuan kesejahteraan holistik (Smith & Puczkó, 2003). 2009; Susanti & Wilyadewi, 2021; Voight et al., 2010). Untuk menjaga atau mencapai kesehatan yang optimal, diperlukan keseimbangan aspek tubuh, pikiran, dan jiwa serta memenuhi dimensi-dimensi di dalamnya (Green et al., 2019; Meikassandra et al., 2020). Dalam aspek tubuh ada dimensi kesehatan fisik, aspek pikiran memiliki dimensi kesehatan emosional, kesehatan sosial, dan kesehatan intelektual, sementara dalam aspek jiwa ada dimensi kesehatan spiritual (Meikassandra et al., 2020). *Wellness tourism* mengintegrasikan konsep layanan pariwisata dengan konsep “rest” dan pelayanan kesehatan selama perjalanan wisata. Tour ini dimaksudkan untuk memelihara dan memulihkan kesehatan jasmani dan rohani oleh orang yang sehat, tidak sedang menderita penyakit, atau orang yang sedang dalam masa pemulihan dengan kegiatan seperti *spa therapy*, pijat refleksi, pijat kebugaran, yoga, meditasi, dan lain-lain. (Meikassandra dkk., 2020; Pratiwi, 2021). Oleh karena itu Konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal ini merupakan salah satu upaya menarik kembali minat wisatawan untuk berlibur di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Pengelolaan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal secara optimal diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan. Pengembangan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sejalan dengan tujuan Kemenparekraf yang tertuang dalam Permenparekraf Nomor 12 Tahun 2020 perihal Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif rentang tahun 2020-2024, yakni mewujudkan pariwisata berkualitas atau *quality tourism experience*. Pengelolaan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan ini mampu memunculkan produk pariwisata baru dan pasar baru di era *new normal* atau pasca *COVID-19*.

Selama pandemi, banyak orang menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Karena itu, destinasi wisata yang menawarkan pengalaman *wellness* yang berbasis pada kearifan lokal menjadi daya tarik yang menarik bagi para wisatawan. Pendekatan ini menggabungkan tradisi dan kearifan lokal dengan kegiatan-kegiatan modern yang berfokus pada kesehatan, sehingga menciptakan pengalaman unik dan otentik bagi para pengunjung. *Wellness tourism* berbasis pada kearifan lokal berarti menghargai dan memanfaatkan pengetahuan tradisional yang telah ada sejak lama dari masyarakat setempat tentang penggunaan tanaman obat, ramuan tradisional, metode penyembuhan alami, serta praktik spiritual dan meditasi yang telah terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan. Dengan demikian, *wellness tourism* berbasis kearifan lokal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, mempromosikan warisan budaya, dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Dari uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang “Penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal sebagai daya tarik wisata pada era *new normal* di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini yaitu : “Bagaimana Penerapan Konsep *Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal ini dilaksanakan?”. Untuk mendapatkan gambaran yang terperinci tentang permasalahan pokok tersebut, maka disusun sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi *Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Hijau Bilebante?
2. Bagaimana Bentuk *Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal yang Dilaksanakan di Desa Wisata Hijau Bilebante?
3. Bagaimana Kesiapan Masyarakat dan Pengelola dalam Penerapan Konsep *Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal yang Dilaksanakan di Desa Wisata Hijau Bilebante?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini di susun dengan memiliki tujuan- tujuan secara umum dan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan terkait *wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang di terapkan di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut :

- a. Menganalisis dan Mengeksplorasi eksistensi konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante.
- b. Mengidentifikasi bentuk- bentuk konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal apa saja yang diterapkan di Desa Wisata Hijau Bilebante.
- c. Menganalisis kesiapan para pengelola dan masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante dalam penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan juga manfaat praktis, diantaranya :

1. Segi Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru serta pengembangan mengenai permasalahan sosial di era *new normal* ini. Selain itu manfaat penelitian ini dapat berfungsi sebagai pengembangan ilmu pada kajian sosiologi pariwisata khususnya sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam memanfaatkan potensi yang berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenisnya di masa yang akan datang serta dapat memperkaya bahan kajian ilmu Sosiologi.

2. Segi Praktis

- a. Bagi peneliti, yang nantinya akan menjadi calon pendidik tentunya harus memahami betul mengenai permasalahan sosial, kearifan lokal yang ada dimasyarakat.
- b. Bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal yang ada di setiap daerah.
- c. Bagi Pendidikan Sosiologi, memberikan pengayaan dan strategi program pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal pada kajian sosiologi pedesaan sebagai acuan baru bagi prodi pendidikan sosiologi.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan lain untuk dapat dikembangkan mengenai kajian sosiologi pariwisata, pemberdayaan masyarakat dan mengenai kearifan lokal.
- e. Bagi Tenaga Pendidik, memberikan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, sehingga dapat menambah pengetahuan siswa tentang keunikan dan keistimewaan kearifan lokal yang ada di seriap daerah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisikan rincian urutan penelitian yang terdiri dari sistematika penulisan dalam masing- masing bab. Tesis ini terdiri dari lima bab, Setiap bab akan diuraikan secara singkat sebagai berikut ini:

1. **Bab I Pendahuluan** berisi 5 bagian sebagai awalan dari tesis ini, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. **Bab II Kajian Pustaka** berisi kajian pustaka yang meliputi bahasan terkait teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti termasuk beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait “Konsep *Wellness Tourism* Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Era *New Normal*”.
3. **Bab III Metode Penelitian** berisi penjabaran mengenai cara-cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini, mulai dari desain penelitian, partisipasi dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, uji keabsahan data, hingga isu etik yang ada dalam penelitian ini.

4. **Bab IV Temuan dan Pembahasan** berisi paparan temuan-temuan hasil penelitian dan juga pembahasan penelitian oleh peneliti.
5. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi** berisi tafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sebagai bab penutup dalam penulisan tesis. Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi.